

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga merupakan penyumbang devisa negara terbesar serta penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Sektor pertanian memiliki arti luas yang mencakup beberapa sub sektor yaitu pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sub sektor perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Hasil produksi sub sektor perkebunan cukup tinggi dan menguntungkan bagi para petani yang mengusahakan. Komoditas perkebunan yang dihasilkan beragam jenisnya yang digunakan sebagai kebutuhan hidup masyarakat.

Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia terutama di wilayah Jawa Tengah dalam penyediaan lapangan kerja. Penyediaan lapangan kerja menjadi masalah yang mendesak dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja di sub sektor perkebunan sebesar 1.318 jiwa. Data tersebut diperoleh melalui mekanisme antar kerja antar daerah yang merujuk pada mobilitas pekerja antar wilayah administrasi dengan syarat pekerja melakukan pulang pergi seminggu sekali atau sebulan sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan mampu menyediakan lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat sehingga sub sektor perkebunan turut berkontribusi dalam perekonomian.

Komoditas tebu menjadi salah satu komoditas unggulan di sub sektor perkebunan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 menunjukkan bahwa luas tanaman perkebunan tebu setiap tahun tergolong tinggi dan mengalami peningkatan. Luas tanaman perkebunan tebu di Jawa

Tengah pada tahun 2010 mencapai 67.371,26 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 mencapai 69.455,99 ha. Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas tebu berperan penting pada sub sektor perkebunan.

Perkebunan tebu merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Perkebunan tebu di Indonesia terus berkembang, hal ini ditunjukkan dengan luas area perkebunan yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Sampai dengan 2009 luas lahan perkebunan tebu di Indonesia 473 ribu ha atau naik 2,9% dibanding 460 ribu ha pada 2008. Peningkatan ini terjadi karena perluasan areal di beberapa wilayah. Untuk tahun 2008 perluasan areal tidak hanya di luar Jawa tetapi juga dilakukan di Jawa karena masih ada areal yang bisa dikembangkan (Datacon, 2010).

Kabupaten Kudus termasuk salah satu wilayah yang memiliki areal lahan untuk tanaman tebu cukup luas. Data Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus Tahun 2012 menunjukkan bahwa areal tanaman perkebunan tebu paling luas dibandingkan dengan tanaman perkebunan lain.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011 (ha)

Tanaman Perkebunan	2007	2008	2009	2010	2011
Kelapa	775,68	775,86	833,86	861,07	977,14
Kapuk	1.271,47	1.271,47	1.280,35	1.275,53	1.325,61
Kopi	490,24	490,83	490,24	511,52	524,90
Cengkeh	107,17	107,17	107,17	111,07	202,20
Mete	2,50	2,50	2,50	7,55	10,75
Kapas	250,00	200,00	178,00	59,66	12,25
Panili	12,80	12,80	14,60	12,88	14,30
Kakao	3,50	3,50	3,50	7,20	8,30
Tebu	6.237,62	5.920,87	6.012,80	6.719,00	6.601,60
Jumlah	9.150,98	8.785,00	8.923,02	8.241,17	9.677,05

Sumber : Kabupaten Kudus dalam Angka, BPS 2012

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas areal tanaman perkebunan tebu mengalami fluktuasi. Peningkatan luas areal tanaman tebu terjadi pada tahun 2008 – 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2007-2008 dan 2010-2011. Luas tanaman tebu pada tahun 2007 sebesar 6.237,62 ha dan pada tahun 2008

mengalami penurunan menjadi 5.920,87 ha. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sampai tahun 2010 yaitu menjadi 6.719,00 ha. Sedangkan pada tahun 2011, luas areal tanaman tebu mengalami penurunan menjadi 6.601,60 ha. Walaupun pada tahun 2008 dan 2011 mengalami penurunan, luas areal tanaman tebu tetap menjadi areal yang paling luas untuk tanaman perkebunan di Kabupaten Kudus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat petani yang mengusahakan tanaman tebu cukup tinggi dikarenakan usahatani tebu cukup menguntungkan dan lahan di Kabupaten Kudus memang cocok untuk membudidayakan tebu.

Pengolahan hasil produksi tebu di Kabupaten Kudus terdiri dari dua macam yaitu diolah menjadi gula pasir yang dilakukan oleh Pabrik Gula Rendeng dan diolah menjadi gula merah atau biasa disebut gula tumbu yang dilakukan oleh industri rumah tangga. Adanya kondisi tersebut berdampak pada persaingan produksi antara gula pasir dengan gula tumbu. Industri gula pasir di Kabupaten Kudus yaitu Pabrik Gula Rendeng tentu mendapat persaingan dengan adanya industri rumah tangga pengolahan gula tumbu. Perbedaan harga jual gula pasir dan gula tumbu menjadi salah satu faktor penyebab petani tebu untuk memilih mengolah hasil produksi tebu ke pengolahan gula pasir atau gula tumbu. Faktor lain yang menyebabkan petani tebu untuk memilih mengolah hasil produksi tebu ke pengolahan gula pasir atau gula tumbu adalah pengalaman petani tebu. Pihak pabrik gula pasir telah bekerja sama dengan beberapa petani tebu yang memasok hasil produksi tebu ke pengolahan gula pasir sejak lama. Sehingga petani tebu yang memasok ke pabrik gula pasir cenderung sudah tetap.

Kebutuhan masyarakat akan gula pasir semakin meningkat dikarenakan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga juga mengalami peningkatan. Kecenderungan konsumsi yang meningkat seiring dengan meningkatnya produksi gula pasir. Namun, besarnya jumlah konsumsi gula pasir tersebut tidak diimbangi dengan jumlah produksi gula pasir. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara produksi dengan kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat. Berbeda dengan kebutuhan masyarakat

akan gula tumbu yang mana gula tumbu hanya digunakan beberapa industri olahan kecap dan minuman siap saji sebagai bahan baku. Sehingga permintaan akan gula pasir lebih tinggi jika dibandingkan dengan permintaan gula tumbu.

Tabel 2. Jumlah Tebu dan Produksi Gula Pasir di PG Rendeng Kudus Tahun 2007 – 2011 (ku)

Tahun	Jumlah Tebu	Produksi Gula Pasir
2007	3.775.051	229.299,17
2008	3.671.832	264.408,62
2009	2.950.084	201.993,95
2010	2.514.829	147.597,36
2011	1.913.354	116.345,38

Sumber : Data Produksi Giling PG Rendeng Kudus Tahun 2007-2011

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pabrik Gula Rendeng Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa jumlah pasokan tebu yang diolah menjadi gula pasir dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami perubahan. Jumlah tebu yang masuk ke PG Rendeng setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2007 sebesar 3.775.051 kuintal dan mengalami penurunan setiap tahunnya hingga pada tahun 2011 menjadi 1.913.354 kuintal. Penurunan dari pasokan tebu untuk pengolahan gula pasir di PG Rendeng berdampak pada penurunan produksi gula pasir yang dihasilkan. Namun produksi gula pasir tidak sepenuhnya mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2008, produksi gula pasir mengalami peningkatan yang mana semula 229.299,17 kuintal menjadi 264.408,62 kuintal. Hal ini tidak sebanding dengan pasokan tebu yang mengalami penurunan. Penyebabnya karena adanya peningkatan rendemen pada tahun 2008 sehingga kadar kandungan gula didalam batang tebu lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Penurunan pasokan tebu untuk pengolahan gula pasir di PG Rendeng disebabkan karena adanya penurunan produktivitas lahan dan persaingan industri pengolahan gula tumbu. Beberapa petani beralih untuk memasok tebu ke industri pengolahan gula tumbu dengan asumsi bahwa keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan gula pasir.

B. Perumusan Masalah

Tebu merupakan tanaman yang cocok ditanam di iklim tropis yang menjadi sumber bahan baku pembuatan gula. Karena di dalam batang tebu terdapat kandungan zat gula. Pengolahan tebu di Kabupaten Kudus terbagi menjadi dua macam yaitu diolah menjadi gula pasir dan gula merah atau biasa disebut dengan gula tumbu. Pengolahan tebu menjadi gula pasir biasanya dilakukan oleh pabrik. Sedangkan untuk pengolahan tebu menjadi gula tumbu biasa dilakukan oleh industri rumah tangga. Sama halnya dengan di Kabupaten Kudus, yang memiliki areal luas lahan untuk tanaman tebu cukup tinggi. Di Kabupaten Kudus, terdapat Pabrik Gula Rendeng yang melakukan proses pengolahan tebu menjadi gula pasir.

Adanya perbedaan pengolahan hasil produksi tebu di Kabupaten Kudus menyebabkan perbedaan akan kondisi finansial yang meliputi keuntungan masing-masing petani tebu. Keadaan ini disebabkan karena proses pengolahan dan harga jual yang berbeda. Biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing proses produksi pengolahan tebu untuk menjadi gula pasir dan gula tumbu juga berbeda. Karena skala industri pengolahan antara gula pasir dan gula tumbu mengalami perbedaan.

Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya (Suparmoko, 2001). Demikian juga dengan petani tebu di Kabupaten Kudus. Petani ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahatani tebu. Adanya fluktuasi harga gula tumbu yang tidak stabil menjadi faktor utama petani tebu untuk beralih mengolah hasil produksi tebu menjadi gula tumbu. Harga output yang lebih tinggi tidak sepenuhnya menjadi indikator bahwa keuntungan yang diterima petani juga lebih tinggi. Karena biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan gula pasir dan gula tumbu berbeda.

Berawal dari hal tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya dan penerimaan usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Berapa besar pendapatan dan keuntungan usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
3. Berapa besar efisiensi dan profitabilitas usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
4. Apakah terdapat perbedaan nyata antara pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dengan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji besarnya biaya dan penerimaan usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Mengkaji besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
3. Mengkaji besarnya efisiensi dan profitabilitas usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
4. Menganalisis adanya perbedaan nyata antara pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas dari usahatani tebu yang diolah menjadi gula pasir dan diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir dan gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, serta untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka peningkatan usahatani tebu dan mampu memperbaiki manajemen usahatani tebu sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan serta bahan pembanding pada kajian yang sama.
4. Bagi pemerintah daerah setempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna menentukan kebijakan di sektor pertanian khususnya masalah yang berhubungan dengan usahatani tebu.